

Perspektif Prospek: Potensi dan Kendala Sektor Pertanian pada Zona Sub DAS Rawas di Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan

Prospect Perspective: Potential and Constraints of the Agricultural Sector in Rawas Sub-watershed Zone in Musi Rawas district, South Sumatra

Chuzaimah Chuzaimah^{1*)}, F. Sjarkowi², E. Wildayana², Yunita Yunita²

¹Program Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang 30139

²Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan 30662

^{*)}Penulis untuk korespondensi: chuzaimah.s4s4@gmail.com

ABSTRACT

The majority of Indonesians are in rural areas and work on agriculture. logically that agricultural development is a priority. Land resources play a very important role in all sectors of economic development. Musi Rawas Utara District is one of 17 districts / cities in the administrative area of South Sumatra Province, which is the youngest district in the Province. Therefore the prospect of new territories needs special attention. The objective of this reasearch was to analysis the potential and constraints in the agricultural sector in North Musi Rawas district. This research was carried out in Musi Rawas Utara District. Location determination is done purposively. Data collected consists of primary and secondary data. Primary data is based on a list of questions that have been prepared. Whereas secondary data is obtained from relevant agencies or institutions as well as literature related to this paper. The results showed that there were several potentials and constraints in the agricultural sector in North Musi Rawas District so that the prospects of the agricultural sector in this District would be reflected. The potential that exists is in terms of land use where there is still a lot of land that can be used for agriculture. Land use in Musi Rawas Utara District in 2014 was mostly used as a mixed plantation, which was 3,516.47 km² or reached 57.9 percent of the total land area of the district and spread throughout the sub-districts. The second widest use is 1,731.42 km² or 28.82 percent of the land in this District is still in the form of forests, both protected forests (1,604.07 km²) and secondary dry land forests (127.35 km²). Attractive soils are podsolic soils suitable for agriculture, hydrology consists of air and air surfaces with climatology including type A and C1 climate zones suitable for the agricultural sector. While there were floods in several sub-districts (Karang Dapo, Rawas Ilir, Karang Jaya and Rupit), forest fires, landslides (in slopes > 40 percent) and droughts in North Musi Rawas District.

Keywords: agriculture, Constrains, Potential, Prospect

ABSTRAK

Mayoritas orang Indonesia di daerah pedesaan dan bekerja di pertanian. secara logis bahwa pembangunan pertanian menjadi prioritas. Sumberdaya lahan memainkan peran yang sangat penting di semua sektor pembangunan ekonomi. Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu dari 17 kabupaten/kota di wilayah administratif Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan kabupaten termuda di Provinsi ini. Oleh karenanya prospek wilayah baru perlu mendapat perhatian khusus. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis potensi serta kendala di sector pertanian pada kabupaten Musi Rawas Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait serta literatur yang berhubungan dengan tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa potensi dan kendala pada sector pertanian di Kabupaten Musi Rawas Utara sehingga akan tergambar prospek pertanian di kabupaten ini. Potensi yang ada adalah dari sisi penggunaan lahan dimana masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sector pertanian. Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara pada tahun 2014 paling banyak dimanfaatkan sebagai perkebunan campuran, yakni seluas 3.516,47 km² atau mencapai 57,99% dari total luas lahan kabupaten dan tersebar di seluruh kecamatan. Penggunaan terluas kedua adalah 1.731,42 km² atau 28,82% lahan di Kabupaten ini masih berupa hutan, baik hutan lindung (1.604,07 km²) maupun hutan lahan kering sekunder (127,35 km²). Tanah yang mendominasi adalah tanah podsolik yang cocok untuk pertanian, hidrologi berupa air permukaan dan air tanah serta secara klimatologi termasuk tipe iklim A dan zona iklim C1 yang cocok untuk sector pertanian. Sedangkan kendala yang ada adalah terjadi banjir di beberapa kecamatan (Karang Dapo, Rawas Ilir, Karang Jaya dan Rupit), kebakaran hutan, longsor (pada daerah kemiringan >40 persen) serta kekeringan di Kabupaten Musi Rawas Utara.

Kata kunci: pertanian, Kendala, Potensi, Prospek

PENDAHULUAN

Adanya Komitmen nasional dan dunia untuk mewujudkan ketahanan pangan didasarkan atas peran strategis perwujudan ketahanan pangan dalam memenuhi salah satu hak azasi manusia dengan membangun sumberdaya manusia agar berkualitas sekaligus membangun pilar bagi kehidupan nasional. Pangan bagi orang Indonesia akan identic dengan beras (Yunita *et al*, 2011). Dan jika berbicara tentang beras tentu tidak terpisahkan dengan usahatani untuk menghasilkan komoditi tersebut sekaligus factor-faktor yang mendukung terjadinya usahatani itu. Begitu pula dengan perkebunan, mempunyai peranan yang strategis bukan hanya bagi penyerapan tenaga kerja dan menopang pertumbuhan industri, tetapi juga sebagai penyedia pangan serta sumber devisa (pendapatan asli daerah). Selanjutnya Adriani dan Wildayana (2016), berpendapat pembangunan ekonomi secara mendasar dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, mayoritas orang Indonesia di daerah pedesaan dan bekerja di pertanian. secara

logis bahwa pembangunan pertanian menjadi prioritas.

Sumberdaya lahan memainkan peran yang sangat penting di semua sector pembangunan ekonomi karena lahan berfungsi sebagai tempat untuk mengakomodasi semua kegiatan pembangunan ekonomi. Sumberdaya lahan tidak dapat diperbarui dan sangat terbatas, namun kebutuhan lahan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk (Eko dan Rahayu, 2012; Wildayana, 2003 a; Wildayana, 2003 b; Wildayana 2016). Hal ini selaras dengan pemikiran Sjarkowi (2017) di tengah realitas perekonomian bangsa yang hingga kini masih bertumpu pada sumberdaya alami, ada tekanan ekonomi yang semakin diperberat oleh 3 gejala sosial ekonomi yaitu: *Pertama*, masyarakat bertambah dan semakin menyebar ke seluruh wilayah geografis. *Kedua*, tekanan membuka peluang kerja yang nyatanya masih terbatas dan produktivitasnya belum banyak mendapat perkuatan Ipteksi untuk bisa berwawasan nilai tambah dan secara efektif memicu reinvestasi. *Ketiga*, perebutan lahan makin dahsyat dan fragmentasi kepemilikannya makin rawan 'involusi' atau terjebak

perangkap-Malthusian yang tidak kondusif bagi peningkatan kemakmuran.

Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu dari 17 kabupaten/kota di wilayah administratif Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan kabupaten termuda di Provinsi ini. Kabupaten yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Musi Rawas resmi menjadi daerah otonomi baru berdasarkan Undang-undang No.16 tahun 2013. Secara geografis, Kabupaten Musi Rawas Utara terletak antara 102^o4'0" BT-103^o22'13" BT dan 2^o19'15" LS- 3^o36'30" LS. Letaknya yang merupakan salah satu kabupaten terluar disebelah barat provinsi Sumatera Selatan membuat kabupaten ini berbatasan langsung dengan provinsi lain, yaitu Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu (RPJMD Muratara, 2016)

Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam kawasan sub DAS (daerah aliran sungai) Rawas, salah satu dari 14 sub Das yang termasuk dalam DAS Musi. Sub DAS rawas memiliki luas sebesar 586.769,30 Ha atau mencapai 10,97 persen dari luas DAS Musi dan merupakan sub DAS terluas keempat di DAS Musi. Selain wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara, Wilayah sub DAS Rawas juga termasuk sebagian wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Menurut KPHP Rawas (2014), Kabupaten Musi Rawas Utara mempunyai wilayah seluas 6008.55 hektar dengan luas kawasan hutan sekitar 365.750,85 hektar atau 60,55% dari luas wilayah total Kabupaten Musi Rawas Utara. Sub Das Rawas termasuk dalam kategori das Musi bagian hulu, dimana Sekitar 121.585 hektar lahan di wilayah kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) Rawas terdiri dari hutan produksi (± 89.511 ha) dan hutan produksi terbatas (± 32.074 ha). Penelitian Prabhakar *et al* (2010) dan Abdi *et al* (2013), menyatakan DAS dapat dilaksanakan secara terpadu sehingga tercipta pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan kajian tentang hal-hal yang mendukung sektor pertanian di

Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara khusus ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis potensi sektor pertanian wilayah sub DAS Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara dan kendala-kendala yang ada pada sektor pertanian di sub DAS Rawas, Musi Rawas Utara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang baru terbentuk sehingga diperlukan kajian guna membahas potensi dan kendala sektor pertanian di kabupaten ini. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait, yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten, serta literatur yang berhubungan dengan tulisan ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey, dengan jumlah responden sebanyak 30 sampel. Metode penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah populasi baik populasi yang besar maupun kecil, Survei mempunyai dua lingkup yaitu sensus dan survei sampel. Metode pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif luas wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara adalah seluas 6.008,55 km² (600.865,51 Ha), dengan ibu kota Kabupatennya adalah Rupit. Kabupaten ini terbagi menjadi 7 (tujuh) kecamatan dan 7 kecamatan tersebut terbagi

lagi menjadi wilayah administrasi yang lebih kecil dengan total 89 wilayah yang terdiri dari 82 wilayah desa dan 7 wilayah kelurahan (Tabel 1). Wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Ulu Rawas dengan luas mencapai 24,18 persen dari total luas wilayah kabupaten, sedangkan wilayah terkecil dimiliki oleh kecamatan Rupit dengan luas 6,82 persen dari total luas wilayah kabupaten. Wilayah yang sudah

terbangun, yang paling tinggi adalah Kecamatan Nibung yaitu seluas 7,18 persen. Hal ini terjadi karena di Kecamatan Nibung Memiliki pertumbuhan penduduk paling tinggi yaitu sekitar 4,07 persen. Data pertumbuhan penduduk ini dapat menjadi dasar pemerintah untuk membangun daerah sehingga kegiatan masyarakat terakomodasi.

Tabel 1. Nama, Luas Wilayah Per Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kabupaten Musi Rawas Utara, Tahun 2014

Nama Kecamatan (ibu kota)	Jumlah		Jumlah	Luas Wilayah			
	Desa	Kelurahan		Administrasi		Terbangun	
				Ha	(%) thd total	Ha	(%) thd total
Ulu Rawas (Muara Kulam)	6	1	7	145 287,89	24,18	1,20	3,54
Rawas Ulu (Pasar surulangun)	16	1	17	49 816,88	8,29	5,57	16,42
Nibung (Karang Makmur)	10	1	11	60 292,57	10,03	7,18	21,17
Rawas Ilir (Bingin Teluk)	12	1	13	108 813,45	18,11	5,32	15,68
Karang Dapo (Karang Dapo)	8	1	9	54 875,51	9,13	4,22	12,44
Rupit (Muara Rupit)	16	1	17	40 975,73	6,82	4,30	12,68
Karang Jaya (Karang Jaya)	14	1	15	140 803,48	23,43	6,13	18,07
Kabupaten Musi Rawas Utara	82	7	89	600 865,51	100,00	33,92	100,00

Sumber: Musi Rawas Utara Dalam Angka, Tahun 2014

Potensi Sektor Pertanian

▪ Penggunaan Lahan

Sektor pertanian merupakan sector yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian serta kelangsungan hidup masyarakat terutama dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Musi Rawas Utara. PDRB merupakan ukuran produktivitas yang menggambarkan seluruh nilai barang atau jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam periode tertentu. Struktur perekonomian Kabupaten Musi Rawas Utara bercirikan struktur primer karena didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan. Peranan sektor primer terhadap PDRB mencapai 85,07 persen, diikuti sektor tersier dan sekunder masing-

masing sebesar 9,22 persen dan 5,70 persen. Pertambangan dan penggalian adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap sektor primer yaitu sebesar 76,08 persen.

Lahan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia. Penggunaan lahan yang semakin meningkat, akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara pada tahun 2014 paling banyak dimanfaatkan sebagai perkebunan campuran, yakni seluas 3.516,47 km² atau mencapai 57,99% dari total luas lahan kabupaten dan tersebar di seluruh kecamatan. Lahan terbangun untuk permukiman hanya seluas 33,91 km² atau

0,56% dengan mayoritas permukiman berada di Kecamatan Nibung. Kecamatan Ulu Rawas memiliki luasan lahan terbangun yang paling kecil dibandingkan kecamatan lain (Tabel 2). Hal ini dipengaruhi oleh kondisi topografi dan geomorfologi wilayah yang relatif lebih terjal dibanding kecamatan lain sehingga permukiman kurang berkembang disana.

Sementara itu, 1.731,42 km² atau 28,82% lahan di Kabupaten ini masih berupa hutan, baik hutan lindung (1.604,07 km²) maupun hutan lahan kering sekunder (127,35 km²). Hal ini tidak dipungkiri

karena wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara masuk dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan *Tropical Rainforest Heritage of Sumatera*. Berdasarkan SK Menhut No.420/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004, luas TNKS yang membentang di Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat ini sekitar ± 1.389.510 hektare. Luas TNKS kawasan Kota Lubuk linggau, Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu sebesar ± 250.615 hektar dan untuk Kabupaten Musi Rawas Utara sebesar 67,04 persen.

Tabel 2. Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara

Luas Penggunaan Lahan (km ²)	Kecamatan							Total
	Karang Dapo	Karang Jaya	Nibung	Rawas Ilir	Rawas Ulu	Rupit	Ulu Rawas	
Belukar	0,07	0,02	0,13	0,05	-	0,16	0,02	0,45
Hutan Lahan Kering Sekunder	-	35,11	-	-	-	-	92,24	127,35
Hutan Lindung	-	610,11	-	-	-	-	993,97	1.604,07
Ladang	-	7,72	-	-	0,67	-	0,20	8,59
Perkebunan	196,28	32,14	124,42	225,61	-	49,58	-	625,45
Perkebunan Campuran	335,96	710,07	480,14	858,27	456,02	320,54	364,46	3.516,47
Pemukiman	4,22	6,13	7,18	5,57	5,57	4,30	1,20	33,91
Pertambangan Rawa	-	0,76	-	-	-	-	-	0,76
Sawah Irigasi	-	-	-	6,26	-	-	-	6,26
Sawah	-	-	-	3,32	-	-	-	3,32
Pasang Surut	-	-	-	-	3,68	-	0,27	3,96
Sawah Tadah Hujan	-	0,63	-	-	-	-	0,09	0,72
Semak	4,12	11,02	3,38	2,42	-	0,13	0,05	21,15
Tanah Terbuka	0,94	2,74	5,12	18,67	0,31	0,17	1,42	29,38
Tubuh Air	3,14	3,80	-	7,74	4,09	4,82	3,12	26,71
Jumlah	542,15	1.411,25	620,37	1.127,69	470,34	379,34	1.476,45	6.008,55

Sumber: Citra SPOT Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2013, hasil analisis 2014

Peran vital yang tidak disangsikan adalah sebagai daerah tangkapan air untuk 23 sungai utama di empat provinsi tersebut. Misalnya Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Hari di Jambi, DAS Ketahun di Bengkulu, dan DAS Musi di Sumatera Selatan. Khusus kabupaten ini termasuk

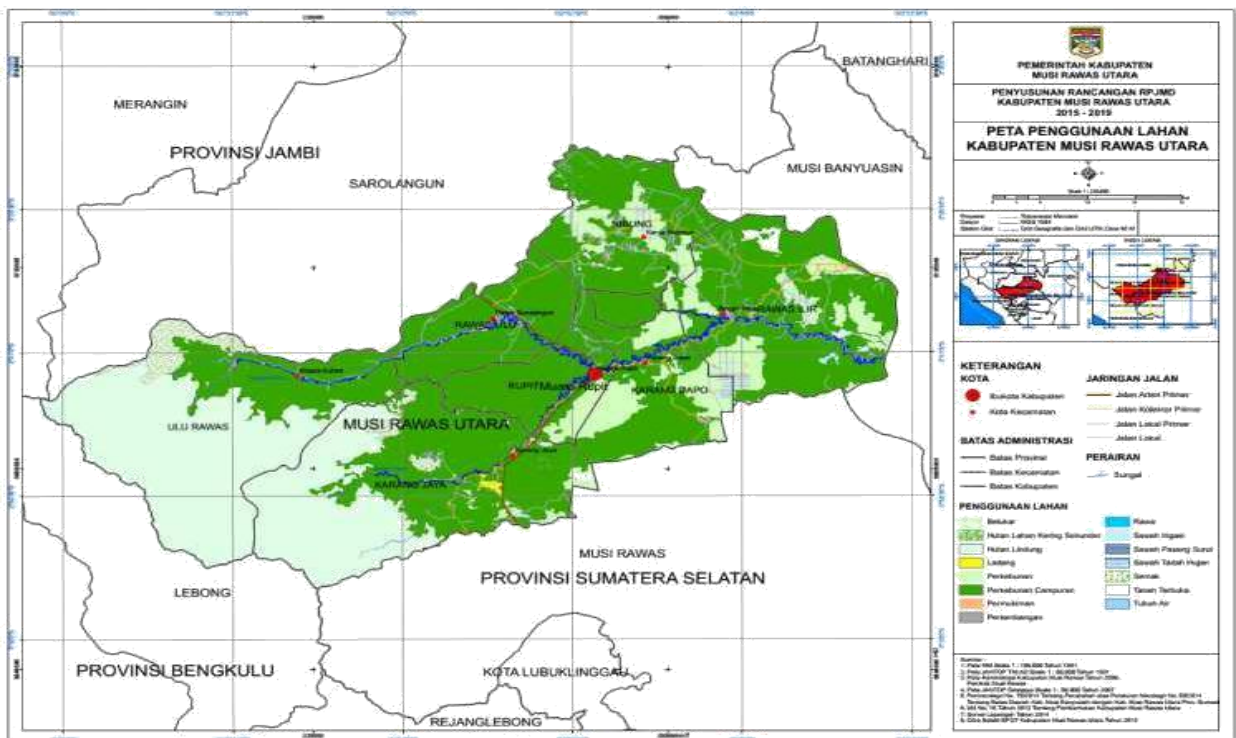
dalam DAS Musi kategori sub DAS Rawas yang menjadi sumber air bagi sungai rawas dan sungai rupit. Sungai Rawas memiliki hulu di Kecamatan Ulu Rawas dengan debit rata-rata 123,87 m³/detik, sedangkan Sungai Rupit melewati Kecamatan Rupit dan Karang Jaya dengan debit rata-rata 54,64

m³/detik. Fungsi TNKS Dari sisi keragaman hayati, berdasarkan Laporan Tahunan SPTN Wilayah V.Lubuk linggau (2017) bahwa ada 4 ribu spesies tumbuhan, 370 spesies burung, dan 85 spesies mamalia.

Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara untuk areal persawahan baik sawah irigasi, (3,32 km²), sawah pasang surut (3,96 km²) dan sawah tadah hujan hanya seluas 0,72 km² (Gambar 1). Hal ini sangat ironis sekali, mengingat lahan di kabupaten ini khususnya di masing-masing kecamatan masih sangat luas. Oleh karenanya, pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan melakukan Optimasi sawah, yang merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lahan sawah melalui upaya perbaikan dan peningkatan

daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan yang lebih produktif.

Optimasi ini dilakukan dengan cara memberikan bantuan Eksavator untuk pengolahan lahan dan bantuan bibit,pupuk maupun obat-obatan yang masih bersifat tentative. Bibit padi yang digunakan adalah jenis padi local dengan nama dayang merindu. Hal ini dilakukan karena pertanian bidang persawahan masih sangat kurang. Keadaan ini terjadi disebabkan rendahnya keinginan masyarakat untuk mengolah lahan sawah. Sebenarnya, usaha dibidang pertanian terutama tanaman padi seharusnya memberikan pemasukan yang sangat besar, karena komoditi padi merupakan bahan pokok yang dikonsumsi masyarakat umumnya.



Gambar 1. Penggunaan lahan Kabupaten Musi Rawas Utara

Akan tetapi kenyataannya, banyak petani yang mengalami kerugian karena modal yang mereka keluarkan yaitu bibit, pupuk, obat-obatan serta tenaga kerja tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Kondisi ini lah yang menjadi penyebab petani beralih usahatani ke komoditi lain selain padi. Menurut

Chuzaimah dan Sari (2013), Ketersediaan berbagai sumberdaya yang banyak tidak menjamin kondisi ekonomi masyarakat akan lebih baik, kecuali bilamana keunggulan tersebut dapat dikelola secara professional, berkelanjutan dan amanah. Petani selalu dihadapkan pada ketidakastian hasil dan resiko yang cukup besar. Oleh

karenanya di Kabupaten Musi Rawas Utara ini, masyarakat beralih mata pencaharian yang semula petani padi menjadi petani karet atau sawit. Keberadaan tanah terbuka (29,38 km²) dan semak belukar (21,15 km²) masih relatif luas, hal ini menandakan masih banyak lahan yang belum diolah dan dimanfaatkan.

▪ Jenis Tanah

Keadaan tanah di Kabupaten Musi Rawas utara secara umum cocok untuk pertanian. Hal ini sangat mendukung perekonomian masyarakatnya yang banyak menggantungkan hidup pada sector ini. Keadaan tanah di kabupaten ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Alluvial, asosiasi latosol, litosol, regosol,

komplek podsolik, podsolik dan asosiasi podsolik (Tabel 3).

Penggunaan lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara ditentukan juga dari kondisi tanahnya. Terdapat tujuh jenis tanah di Kabupaten Musi Rawas Utara. Tanah podsolik merupakan jenis tanah terluas (49,43% dari luas kabupaten) dan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Secara lengkap, jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Utara meliputi Aluvial, Litosol, Asosiasi Latosol, Regosol, Podsolik, Asosiasi Podsolik, dan Komplek Podsolik. Tanah aluvial cocok digunakan untuk tanaman padi dan palawija, sedangkan podsolik baik untuk tanaman padi sawah, padi ladang dan karet.

Tabel 3. Jenis Tanah di Kabupaten Musi Rawas

Kecamatan	Luasan Jenis Tanah ((km ²))							Luas Total (km ²)
	Alluvial	Asosiasi Latosol	Litosol	Regosol	Komplek Podsolik	Podsolik	Asosiasi Podsolik	
Karang Dapo	57,76	45,81	-	-	160,43	280,45	-	542,15
Karang Jaya	32,86	-	237,51	36,82	6,01	544,93	550,84	1.411,25
Nibung	-	-	13,43	-	13,22	591,90	-	620,37
Rawas Iilir	64,18	15,68	40,00	29,03	161,03	800,07	-	1.127,69
Rawas Ulu	49,20	-	45,53	145,48	-	230,13	-	470,34
Rupit Ulu	64,74	-	19,37	1,88	36,65	255,88	-	379,69
Rawas	-	-	66,07	-	-	267,02	1.123,96	1.457,05
Total	268,73	61,49	421,91	213,22	377,34	2.970,38	1.674,80	6.008,55

Sumber: Peta Tanah Skala 1:50.000 dalam RTRW Kab. Musi Rawas Tahun 2011-2031 Kabupaten Musi Rawas dalam Angka, Tahun 2013, diolah Tahun 2014

▪ Hidrologi

Kondisi Hidrologi Kabupaten Musi Rawas Utara dapat berupa air permukaan dan air bawah permukaan (air tanah). Wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam Sub DAS Rawas, maka sumber air permukaan yang ada di kabupaten ini adalah Sungai Rawas, Sungai Rupit, Danau Raya dan Danau Merung. Sungai-Sungai di Musi Rawas Utara digunakan untuk kepentingan irigasi. Selain itu juga menjadi sumber air, sarana

transportasi dan fungsi domestik rumah tangga. Selain Sungai Rawas dan Rupit, terdapat Danau Raya yang terletak di Kecamatan Rupit yang berfungsi untuk irigasi. Selain sebagai irigasi, pemerintah kabupaten berencana menjadikan danau raya sebagai obyek wisata. Danau Merung merupakan danau yang digunakan sebagai sarana irigasi untuk mengairi areal persawahan di Kecamatan Rawas Iilir dan Kecamatan Rupit. Potensi air tanah di Musi

Rawas Utara didominasi oleh air tanah langka dengan luas wilayah 2.934 Ha dan akuifer produktif sedang dengan penyebaran seluas 1.059 Ha.

▪ **Klimatologi**

Iklim merupakan keadaan atau kondisi cuaca yang mungkin terjadi pada suatu wilayah dalam jangka waktu yang relatif panjang/lama. Oleh karena itu, iklim suatu wilayah dapat berbeda-beda, tergantung pada kondisi atau karakteristik wilayahnya. Karakteristik wilayah ini dapat berupa letak lintang yang pengaruhnya dapat memicu adanya curah hujan, tingkat radiasi matahari, dan evapotranspirasi. Data mengenai curah hujan di Kabupaten Musi Rawas Utara diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Musi Rawas dalam rentang waktu 7 tahun, sejak tahun 2007 hingga tahun 2013. Berdasarkan data tersebut, curah hujan di Kabupaten Musi Rawas Utara cukup tinggi. Curah hujan rata-rata bulanan di Kabupaten Musi Rawas Utara tahun 2007-2013 cenderung fluktuatif. Curah hujan mulai naik pada bulan Oktober dan mencapai titik maksimum pada bulan Januari. Curah hujan sempat mengalami penurunan di bulan Februari dan naik lagi di bulan Maret. Setelah itu berangsur-angsur mengalami penurunan hingga akhirnya mencapai titik minimum pada bulan Agustus.

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson, tipe iklim di Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam tipe iklim A atau tipe iklim yang sangat basah. Hal ini merujuk pada hasil perhitungan nilai Q yang merupakan perbandingan rerata bulan kering dengan rerata bulan basah selama tahun 2007-2013. Nilai Q sebesar 0,03 menunjukkan bahwa curah hujan yang turun di Kabupaten Musi Rawas Utara tergolong tinggi dengan jumlah bulan basah mencapai 9-12 setiap tahunnya, sementara bulan kering hanya satu atau bahkan tidak ada setiap tahunnya. Intensitas hujan rata-rata mencapai 222 mm/bulan. Sementara itu, hasil klasifikasi iklim menurut Oldeman

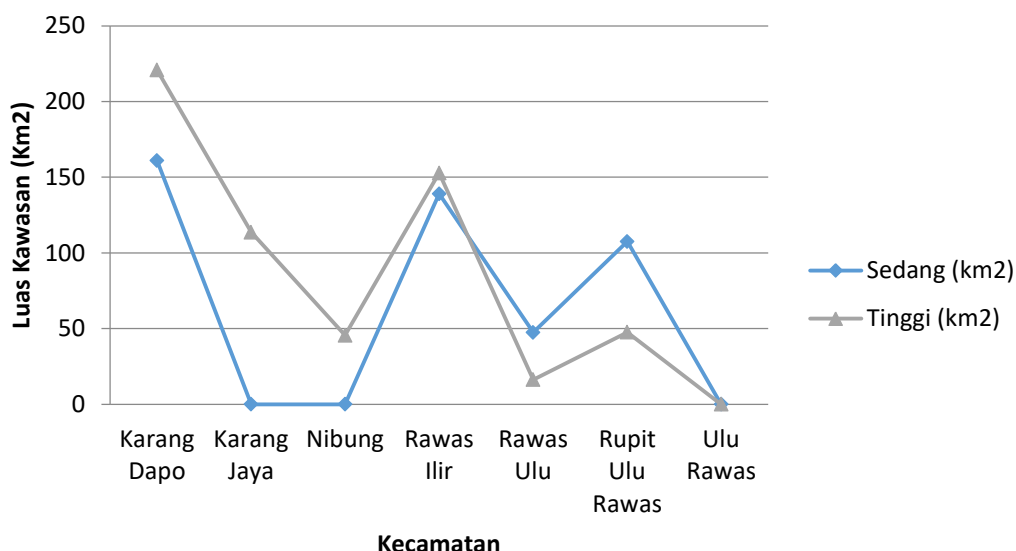
yang didasarkan pada zona agroklimat atau iklim pertanian menunjukkan bahwa tipe iklim di Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam zona tipe iklim C1 dengan rerata bulan basah mencapai enam dan rerata bulan kering hanya satu. Tipe iklim C1 ini cocok diterapkan untuk tanaman padi dan palawija.

Kendala Sektor Pertanian

Kondisi geografis Kabupaten Musi Rawas Utara sebagian berbukit, lembah dan dilewati sungai menjadikan beberapa kawasan di kabupaten ini masuk dalam kawasan rawan bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran hutan, longsor dan kekeringan.

▪ **Banjir**

Merupakan salah satu bencana yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara. Kejadian banjir sangat ditentukan oleh kondisi hidrologi, karena dapat memprediksi resiko kejadian banjir yang akan terjadi. Dalam beberapa tahun terakhir diketahui telah terjadi beberapa kali banjir di daerah ini, diakibatkan meluapnya Sungai Rawas maupun Sungai Rupit. Daerah terdampak banjir, umumnya berada di daerah pertemuan antara Sungai Rawas dan Sungai Rupit, serta di sepanjang aliran kedua sungai tersebut. Dari data RTRW Kabupaten Musi Rawas tahun 2011, kecamatan yang memiliki resiko tinggi terkena banjir diantaranya adalah Kecamatan Karang Dapo (220,81 km²), Kecamatan Rawas Ilir (152,74 km²), Kecamatan Karang Jaya (113,70 km²) dan Kecamatan Rupit (47,57 km²), Nibung (45,59 km²) dan Rawas Ulu (16,34 km²). Sementara itu, untuk resiko banjir sedang adalah di Kecamatan Karang Dapo (160,98 km²), Kecamatan Rawas Ilir (139,04 km²), Kecamatan Rupit (107,58 km²) dan Kecamatan Rawas Ulu (47,50 km²). Secara grafis dapat terlihat sebagai berikut (Gambar 2).



Sumber : Peta Rawan Banjir dalam RTRW Musi Rawas 2011-2031, diolah 2014.

Gambar 2. Kawasan Banjir Menurut Kecamatan Kabupaten Musi Rawas Utara.

▪ **Kebakaran hutan**

Kabupaten ini mempunyai kawasan hutan yang luas. Berdasarkan data, banyak terjadi kasus kebakaran hutan di wilayah ini. Penyebab kebakaran hutan disinyalir karena suhu atau dilakukan sengaja oleh manusia. Data indeks kerawanan bencana yang dibuat oleh BNPB. Kabupaten Musi Rawas Utara dikategorikan sebagai zona merah yang artinya berisiko tinggi mengalami kebakaran hutan. Fakta ini harus menjadi perhatian semua *stakeholder* harus bekerjasama dalam mengelola dan mengawasi penggunaan lahan dan pelestarian hutan demi menekan risiko terjadi kebakaran hutan. Masalah kebakaran di beberapa kawasan hutan juga kerap mengancam dengan adanya titik api (*hotspot*) teramati di wilayah ini. Berdasarkan informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah, bahwa pada Kabupaten Musi Rawas Utara terdapat 47 hektar Hotspot atau titik api pada tahun 2016, dan ini merupakan titik api terbesar sejak Kabupaten ini terbentuk.

▪ **Longsor**

Longsor merupakan salah satu kejadian bencana yang rawan terjadi di Kabupaten Musi Rawas Utara. Kawasan

TNKS yang terletak di bagian barat memiliki kemiringan lereng > 40 persen sehingga peka terhadap erosi. Faktor lain yang menyebabkan bencana longsor adalah curah hujan dan jenis tanah. Hal ini harus menjadi perhatian terutama di musim penghujan dimana curah hujan yang tinggi dapat menjadi pemicu terjadinya gerakan tanah ataupun longsor. Gerakan tanah disini dapat berupa longsor maupun berupa amblesan. Dalam hal amblesan, umumnya terjadi di daerah dengan jenis tanah yang banyak mengandung lempung atau tanah liat, atau pada daerah rawa-rawa. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa kejadian yang salah satunya terjadi di Kecamatan Rupit. Dua jembatan di Kecamatan ini roboh setelah terkena longsor akibat guyuran hujan lebat. Dua jembatan yang roboh tersebut berada di Sungai Sepauh, Kelurahan Muara Kulam dan Sungai Pipon, Kelurahan Muara Kulam, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas.

▪ **Kekeringan**

Bencana lainnya yang rawan terjadi di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah kekeringan. Data indeks bencana BNPB menunjukkan bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara termasuk dalam risiko

kekeringan sedang. Perlu adanya kewaspadaan dari masyarakat dan pemerintah dengan melakukan pengelolaan dan konservasi sumber air untuk mengantisipasi bencana tersebut. Banyaknya kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara yang termasuk dalam indeks kerawanan bencana harus menjadi perhatian pemerintah kabupaten. Bencana dapat menjadi penghambat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak jangka panjangnya adalah menghambat perkembangan pembangunan Kabupaten Musi Rawas Utara khususnya sector pertanian. Pada tahun 2015, di Kabupaten ini sebagian besar luas sawah jaringan irigasi teknis kekeringan karena debit air sungai setempat turun drastis. Areal lahan tanaman padi lebak sebagian besar di Kecamatan Rawas Ilir yang luasnya di atas 600 hektare juga mengalami hal yang sama.

KESIMPULAN

Potensi pada sektor pertanian yang terdapat pada Kabupaten Musi Rawas Utara adalah dapat dilihat dari sisi penggunaan lahan dan jenis tanah yang ada; sistem hidrologi yang terjadi serta kondisi klimatologi yang mendukung sector pertanian. Kendala yang dihadapi pada sector pertanian adalah banjir, kebakaran hutan, longsor serta kekeringan di Kabupaten Musi Rawas Utara

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPDP yang telah memberikan beasiswa melalui skema BUDI-DN dengan nomor kontrak PRJ-5914/LPDP.3/2016.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Abdi OA, Glover EK, Luukkanen O. 2013. Causes and Impacts of Land Degradation and Desertification: Case

Study of the Sudan. *International Journal of Agriculture and Forestry*. 3(2):40-51. <https://doi.org/10.5923/j.ijaf.20130302.03>

Adriani D, Wildayana E. 2016. Integration of Goods Market and Labor Market at education Perspectives in Indonesia Agricultural Sector. *International Proc.of the 1st UPI International Conference on Sociology 2016*.

Chuzaimah, Sari K. 2013. Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditi Gambir dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia* STIFI Bhakti Pertiwi Palembang. ISBN 978-602-17629-0-5

Prabhakar K, Venkateswara S, India AP, Latha KL, Rao AP. 2010. Watershed Programme: Impact on Socio-agricultural Spheres of the Farmers and Socio-economic. *Journal of Agricultural Sciences* 1, 2010-Issue 1. <https://doi.org/10.1080/09766898.2010.11884651>.

Sjarkowi F. 2017. *Socio-Entropic Controlling Interface (SECI) An Applied Theory On Social Partnership Endeavor*; Penerbit: Baldad Grafiti Press; 220 halaman. Palembang. ISBN 979-587-558-2.

Wildayana E. 2003a. Karakter dan Valuasi Ekonomi Konversi Lahan Alangalang menjadi Lahan Pertanian. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan & SDA*. 1(2):73-79.

Wildayana E. 2003b. Valuasi Ekonomi Konversi Hutan untuk Usahatani Lahan Kering. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan & SDA*. 1(1): 49-58, Maret 2003. ISSN. 1693-0391.

Wildayana, Elisa. 2006a. Peluang Bekerja

Wildayana E. 2016. Land Degradation Analysis by using Landscape Balance in Lebak Swamp Jakabaring South Sumatra. *Journal*

of Wetland Environment Management
2016: 4(1) p 46 – 54
<http://dx.doi.org/10.20527/jwem.04.01.06>.

Yunita, Giniting B, Asngari PS, Susanto D,
Amanah S. 2011. *Jurnal Ilmu
Keluarga dan Konsumen*. 4(1):21-29.